

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan proses yang diperlukan dalam kehidupan. Lebih lanjut mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyiapkan generasi mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan global.

Efektivitas penyelenggaraan program pendidikan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar mengajar salah satunya melalui penilaian hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2010 : 22) hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik adalah sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar, maka

dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru (Kunandar, 2014 : 61). Dalam kajian dunia pendidikan, persoalan hasil belajar dapat dikatakan sebagai salah satu ranah bahasan yang banyak menyedot perhatian para ahli. Penilaian hasil belajar merupakan bentuk evaluasi dalam upaya pengendalian mutu pendidikan. Menurut Sudjana (2010 : 3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Pencapaian kriteria ini biasanya ditandai dengan nilai, baik angka maupun abjad, yang menandai keberhasilan dan kemajuan seorang siswa selama mengikuti proses belajar-mengajar.

Berbagai penelitian dan diskusi, baik mengenai filosofi pendidikan, teori belajar, metode pengajaran, klasifikasi materi, dan berbagai hal lainnya, langsung atau tidak langsung bertujuan untuk mendorong siswa mencapai hasil belajar yang baik. Salah satu mata pelajaran dengan pencapaian hasil belajar yang masih rendah, adalah sains atau ilmu pengetahuan alam (IPA). Data PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 (OECD, 2016) yang melakukan survey untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun mengenai sains, membaca dan matematika menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara pada penilaian bidang sains. Hal ini menunjukkan pencapaian hasil belajar, khususnya pada pendidikan sains di Indonesia masih tergolong rendah.

Salah satu cabang dari pendidikan sains adalah biologi. Pencapaian hasil belajar biologi siswa juga masih tergolong rendah. Data ujian nasional SMA tahun 2019 untuk mata pelajaran biologi menunjukkan rerata nilai sebesar 50,61 (Puspendik Kemendikbud, 2019). Pencapaian hasil belajar biologi yang rendah bisa disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya karena biologi dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa. Beberapa hal yang menyebabkan materi biologi sulit bagi siswa menurut Cimer (2012 : 61-71) sebagai berikut : 1. Karakteristik tiap materi biologi. Materi biologi memiliki

konsep dan permasalahan kompleks yang harus dipelajari oleh siswa. Selain itu banyak objek biologi yang tidak dapat diamati secara langsung, bersifat abstrak, banyak menggunakan istilah asing/ latin, 2. Strategi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Banyak guru yang masih menggunakan pembelajaran ceramah yang berpusat pada guru dan tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami materi dan tidak termotivasi untuk mempelajari biologi lebih lanjut, 3. Kurangnya penguasaan guru. Guru hanya mentransfer pengetahuan yang terdapat pada buku pegangan. Guru tidak dapat mengembangkan materi yang disajikan dalam buku pegangan, sehingga siswa tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, 4. Kebiasaan siswa belajar. Banyak siswa yang tidak rutin mempelajari materi biologi dan tidak mempelajari kembali materi yang telah diajarkan di kelas, 5. Kurangnya fasilitas pembelajaran. Ada beberapa sekolah yang tidak memiliki laboratorium, sehingga siswa tidak dapat melakukan kegiatan pengamatan maupun kegiatan eksperimen, 6. Kurangnya waktu pembelajaran. Materi biologi terdiri dari konsep dan permasalahan yang kompleks. Hal ini dirasa tidak imbang oleh siswa ketika siswa diminta mempelajarinya dengan alokasi waktu yang sedikit/ terbatas.

Ada banyak faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Secara umum faktor yang memengaruhi belajar siswa dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri siswa itu yang diantaranya adalah guru, fasilitas, manajemen, kurikulum, anggaran, lingkungan sekolah, keluarga, sarana prasana, metode pembelajaran, ataupun lingkungan siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal adalah pengaruh dari dalam siswa itu sendiri, seperti faktor motivasi, kreativitas, minat, perhatian kecerdasan, kesehatan, gaya belajar, kedisiplinan belajar, dan kemandirian belajar (Slameto, 2010 : 54-60).

Kemandirian belajar merupakan sikap pengaturan diri agar siswa dapat mengatur, memonitor dan mengevaluasi proses belajar dengan tujuan agar

siswa dapat menemukan strategi belajar, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan belajarnya dalam memecahkan suatu masalah Julaeha (2019 : 103-108). Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh siswa dalam rangka mencapai keberhasilan di sekolah. Selaras dengan apa yang diungkapkan menurut Dörrenbächer dan Perels (2016 : 229-241) bahwa kemandirian belajar sangat relevan untuk kesuksesan akademik. Sementara itu, negara lain seperti Turki telah menganggap bahwa kemandirian belajar sebagai aspek penting dalam pencapaian dan kesuksesan akademik. Selain itu menurut Yamin (2008 : 128) kemandirian belajar adalah satu karakter yang harus ditanamkan di sekolah karena penting bagi proses pembelajaran. Kemandirian belajar akan membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas apabila siswa menyadari tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kemandirian belajar dengan sebaik-baiknya. Menurut Oktarin (2018 : 104-115) kemandirian belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran biologi, karena didalam biologi diperlukan agar siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya dan lebih mandiri dalam menjawab pertanyaan tanpa bergantung dengan temannya.

Mendorong anak untuk belajar harus dimulai sejak dini. Bukan dengan cara menyuruh tetapi lebih efektif dan produktif dengan contoh atau respon positif yang tepat guna atas perilaku anak. Hal ini akan membentuk internalisasi budaya belajar, namun terbentuknya internalisasi budaya belajar tersebut diperlukan kemampuan responsif setiap rangsangan belajar pada diri anak. Apabila perilaku belajar mandiri yang pernah dilakukan oleh lingkungan (termasuk orangtua dan guru) tidak dapat dikembangkan oleh anak, maka anak tidak dapat mengembangkan dorongan belajar secara mandiri pada akhirnya tidak akan menghasilkan output belajar seperti yang diharapkan. Sebab, semua aktivitas anak dilakukan karena disuruh atau perintah orang lain. Anak hanya akan belajar jika disuruh dan diawasi (Prasetya, 2006 : 93).

Semua orang tua mengharapkan anaknya bisa belajar secara mandiri, artinya tidak usah disuruh anak akan belajar sendiri secara bertanggung jawab Eryanto (2007:7). Berdasarkan observasi awal di SMAN 2 Cianjur pada tanggal 3 Agustus 2020 dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Biologi Kelas X, menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa sebagian besar kurang maksimal, karena masih banyak siswa yang kurang disiplin, tidak percaya diri, kurangnya inisiatif dan kurang bertanggung jawab. Siswa tidak disiplin ketika guru kelas tidak memberikan tugas siswa tidak belajar secara mandiri. Siswa kurang percaya diri bisa nampak pada saat menjawab pertanyaan dari perilaku mencontek pekerjaan lain. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi kelas X dan siswa nilai KKM biologi kelas X di SMAN 2 Cianjur adalah 75 yang menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran biologi khususnya materi virus sebagian besar mendapatkan hasil yang kurang maksimal, hal ini disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya mata pelajaran Biologi menurut siswa adalah mata pelajaran yang dianggap sulit.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan variabel yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama untuk jenjang SMA. Pendidikan jenjang SMA Kelas X merupakan masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Transisi remaja ke sekolah menengah atas menghadapi pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru, seperti tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab.

Secara teoritis kita bisa melihat bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu variabel penting bagi kesuksesan siswa dalam belajar. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Virus Kelas X SMAN 2 Cianjur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa pada materi virus ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi virus ?
3. Bagaimana hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi virus kelas X SMAN 2 Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan kemandirian belajar siswa pada materi virus
2. Menganalisis hasil belajar siswa pada materi virus
3. Menganalisis hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi virus kelas X SMAN 2 Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa
 - b. Memberi acuan untuk dapat mengubah pola dan sikap mengajar, dari hanya sebagai pengajar (pemberi informasi) berubah menjadi fasilitator dan mediator yang baik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif.
2. Bagi Siswa
 - a. Memotivasi siswa sehingga menimbulkan kemandirian belajar pada dirinya, kemudian berimbas siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- b. Memberi informasi kepada siswa bahwa kemandirian belajar sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar.
3. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru-guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan lebih mandiri dalam belajar
 - b. Sebagai suatu pengetahuan dan wawasan baru tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa
4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang apa yang disebut kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa pada materi virus.

E. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian berfokus pada kemandirian belajar siswa
2. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif yang diambil dari nilai *posttest* pada materi virus

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan generasi mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan global. Agar terwujudnya tujuan tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas penyelenggaraan program pendidikan. Salah satunya dalam bentuk evaluasi hasil belajar siswa. Perolehan hasil belajar yang baik dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan program pendidikan. Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 2 Cianjur siswa kelas X masih menganggap materi virus sulit dipahami dan hasil belajarnya masih tergolong rendah. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013 : 5).

Ada banyak faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Secara umum faktor yang memengaruhi belajar siswa dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri siswa itu yang diantaranya adalah guru, fasilitas, manajemen, kurikulum, anggaran, lingkungan sekolah, keluarga, sarana prasana, metode pembelajaran, ataupun lingkungan siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal adalah pengaruh dari dalam siswa itu sendiri, seperti faktor motivasi, kreativitas, minat, perhatian kecerdasan, kesehatan, gaya belajar, kedisiplinan belajar, dan kemandirian belajar (Slameto, 2010 : 54-60).

Menurut Fauziah (2018 : 90-98) kemandirian belajar merupakan sikap pengaturan diri agar siswa dapat mengatur, memonitor dan mengevaluasi proses belajar dengan tujuan agar siswa dapat menemukan strategi belajar, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan belajarnya dalam memecahkan suatu masalah. Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian belajar akan bertanggung jawab dan tidak akan bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh siswa dalam rangka mencapai keberhasilan di sekolah. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Dörrenbächer dan Perels (2016 : 229-241) bahwa kemandirian belajar sangat relevan untuk kesuksesan akademik.

Menurut Yamin (2013 : 112) kemandirian memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri. Belajar mandiri adalah upaya mengembangkan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain, belajar seperti ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh setiap peserta didik, sebagian peserta didik lebih suka diatur orang lain daripada diatur dirinya sendiri.

Kemandirian perlu ditanamkan pada diri anak sejak kecil agar anak terbiasa hidup mandiri. Kemandirian merupakan unsur penting dalam setiap kegiatan belajar. Siswa yang mandiri dalam menghadapi permasalahan tidak akan mudah putus asa dan pantang menyerah, karena dengan kemampuan yang dia miliki dan kepercayaan yang ada pada dirinya maka dia akan memiliki inisiatif untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya tanpa tergantung pada orang lain.

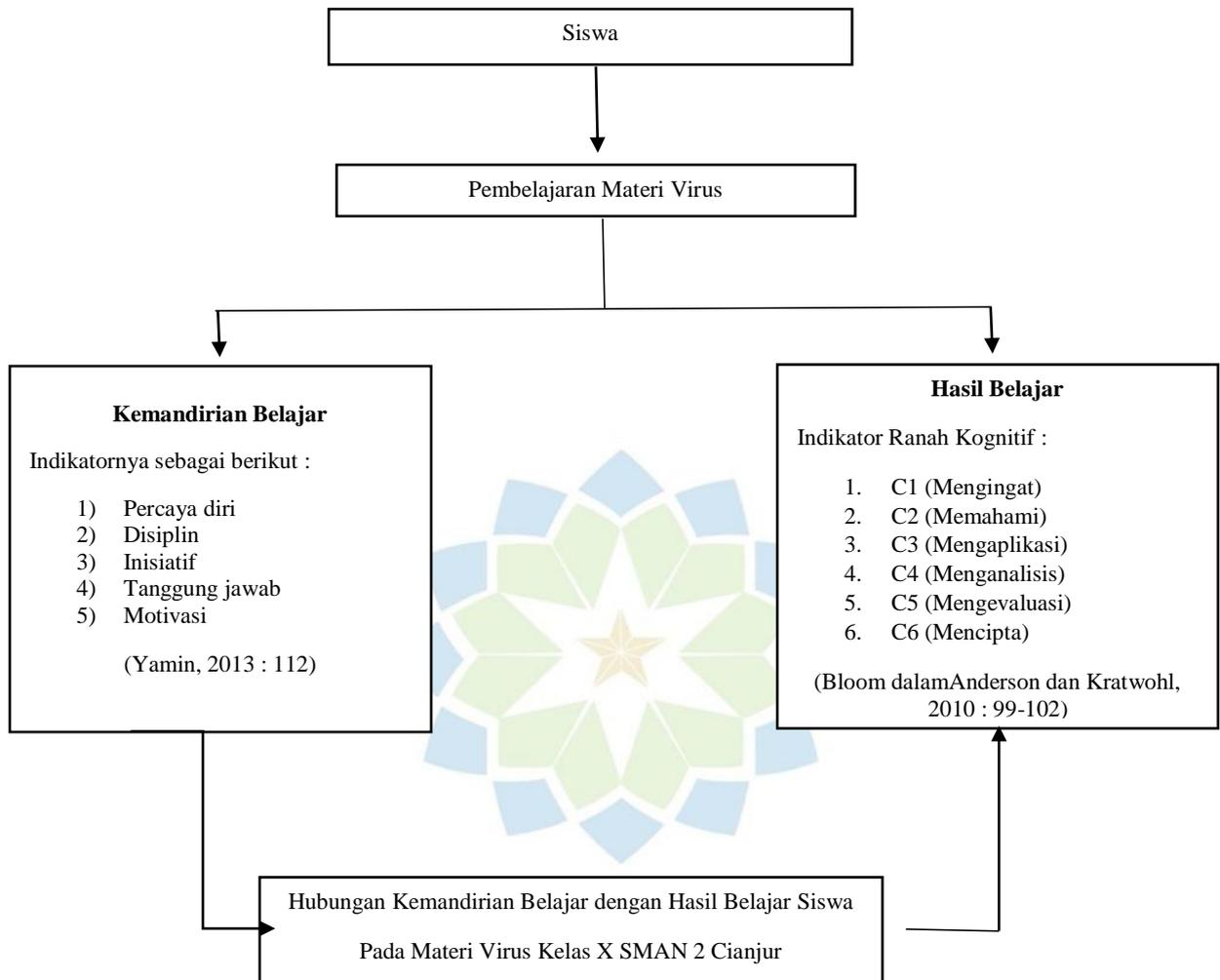
Menurut Yamin (2013 : 112) indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk membuat atau melakukan tindakan.
2. Disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berhasil dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada.
3. Inisiatif yaitu usaha sendiri, langkah awal, ide baru yang mengembangkan dan memberdayakan sector kreatifitas daya piker untuk merencanakan ide atau buat pikiran menjadi konsep yang baru yang pada gilirannya diharapkan dapat berdaya guna dan bermanfaat.
4. Tanggung jawab yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Siap menerima konsekuensi apapun dari setiap tindakan yang ia lakukan.
5. Motivasi yaitu seseorang yang selalu melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya.

Menurut Sudjana (2010 : 22) hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar. Indikator penelitian hasil belajar siswa dalam taksonomi bloom revisi, menurut Bloom dalam Anderson dan Kratwohl (2010 : 99-102) terdiri dari : C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta), karena dalam membentuk pribadi individu hasil belajar kognitif sebagai dasar atau menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan perilaku dan cara berfikir yang lebih baik. Salah satu cara mengukur hasil belajar kognitif yaitu dengan cara memberikan tes (Sudjana, 2010 : 22).

Dari uraian di atas, skema kerangka pemikiran peneliti secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat kolerasi positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi virus”. Adapun hipotesis statistiknya yaitu :

$H_0 : p \leq 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi virus

$H_a : p > 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada materi virus

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang pernah dilakukan dan mendukung, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saefullah (2013 : 26-36) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) yang signifikan (berarti) antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar, dengan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,355.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Rizal (2015 : 15-20) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif biologi, dengan nilai kolerasi sebesar 0,579. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018 : 1-8) menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika Siswa Kelas X SMK Puskidhubad di Kota Cimahi pada Tahun Ajaran 2018/2019.

Tahar (2006 : 91-101) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan prestasi hasil belajar dalam mata kuliah manajemen keuangan, dengan nilai $F_{hitung} = 226,58 > F_{tabel} = 3,92$ pada $\alpha = 0,05$.

Puspitasari (2017 : 1007-1020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan

kedisiplinan belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika, dengan nilai r 0,322.

Penelitian Julaha (2019 : 103-108) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SMK kelas XII pada pelajaran matematika. Secara signifikan, besarnya hubungan yang terjadi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah sebesar 0,400.

Penelitian serupa dilakukan oleh Rahmad (2015 : 781-790) menunjukkan terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar mata kuliah Statika mahasiswa Teknik Sipil FT UNP, dengan nilai *Pearson Correlation* (rhitung) sebesar $0,485 > r_{tabel}$ 0,244.

Fatihah (2016 : 197-208) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016, dengan nilai rhitung $(0,581) > r_{tabel}$ $(0,344)$.

Penelitian Herbiadi (2015 : 1-10) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan positif antara sikap dengan hasil belajar fisika, dengan nilai koefisien korelasinya adalah 0,576.

Yusuf (2017 : 8-18) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat hubungan antara kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam studi kasus di SMP Negeri 2 Kandangan Kelas VII, dengan nilai koefisien korelasi 0,519.

Penelitian Setyawati (2017 : 255-263) menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKN termasuk kategori tinggi, dengan nilai r_{hitung} $0,743 > (0,239) r_{tabel}$ dan F_{hitung} $(40,144) > (3,138) F_{tabel}$.